Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 599-612
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Analisis Kesalahan Struktur Kalimat pada Komentar Konten Bahasa Indonesia di TikTok

Analysis of Sentence Structure Errors in Comments on Indonesian Language Content on TikTok

Rahayu Lestari Purba[1]✉, Susi Pardede[2], Eslita Simatupang[3]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisingamangaraja XII TapanuliEmail

Abstrak
Penggunaan bahasa dalam komentar TikTok cenderung bersifat informal, singkat, dan dekat dengan bahasa percakapan sehingga berpotensi memunculkan penyimpangan struktur kalimat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan struktur kalimat pada komentar konten Bahasa Indonesia di TikTok. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis 50 komentar yang dikumpulkan dari konten Bahasa Indonesia di TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 komentar memenuhi kriteria sebagai data kesalahan struktur kalimat. Kesalahan tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu ketidakpaduan hubungan antarklausa sebanyak 10 data (52,6%), ketidaksesuaian struktur predikat sebanyak 8 data (42,1%), dan ketidakjelasan hubungan antarunsur sebanyak 1 data (5,3%). Kesalahan paling dominan berkaitan dengan perangkaian beberapa gagasan tanpa hubungan yang memadai serta penggunaan bentuk predikat yang tidak sesuai dengan unsur yang mengikutinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat dalam komentar TikTok lebih berkaitan dengan pengorganisasian hubungan antarklausa dan pembentukan predikat daripada sekadar penggunaan bahasa informal.
Kata Kunci: *Bahasa Indonesia; Komentar TikTok; Kesalahan Berbahasa; Sintaksis; Struktur Kalimat.*

Abstract
The use of language in TikTok comments tends to be informal, concise, and close to spoken communication, which may result in sentence structure errors. This study aims to analyze sentence structure errors in comments on Indonesian language content on TikTok. A descriptive qualitative method was employed by analyzing 50 comments collected from Indonesian language content on TikTok. The findings show that 19 comments met the criteria for sentence structure errors. These errors were classified into three categories: lack of coherence between clauses, found in 10 data (52.6%); inappropriate predicate structure, found in 8 data (42.1%); and unclear relationships between sentence elements, found in 1 data (5.3%). The most dominant errors involved combining several ideas without adequate connections and using predicate forms that were incompatible with the elements that followed them. The findings indicate that sentence structure errors in TikTok comments are more closely related to the organization of clause relationships and predicate formation than to the use of informal language itself.
Keywords: *Indonesian Language; Language Errors; Sentence Structure; Syntax; TikTok Comments.*

Copyright (c) 2026 Rahayu Lestari Purba, Susi Pardede, Eslita Simatupang.

✉ Corresponding author : Rahayu Lestari Purba
Email Address : rahayupurba@gmail.com

Received 21 Juli 2026, *Accepted* 12 Agustus 2026, *Published* 18 Agustus 2026

Pendahuluan

Media sosial telah berkembang menjadi ruang utama bagi komunikasi digital, ekspresi pendapat, berbagi informasi, dan interaksi daring yang turut memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada pilihan kata dan gaya komunikasi, tetapi juga pada bentuk bahasa tulis yang digunakan dalam interaksi digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahasa di media sosial cenderung bersifat informal, ringkas, spontan, dan berorientasi pada kecepatan penyampaian pesan, sehingga berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi tertulis (Chijioke & Nwala, 2021; Lutfiyatun, 2020; Muhammad, 2022). Penggunaan bahasa dalam percakapan daring juga berkaitan dengan ketepatan mekanik dan ekspresi dalam tulisan ketika pola komunikasi informal terbawa ke dalam praktik menulis (Aprilianti et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga ruang kebahasaan yang dapat memperlihatkan bagaimana bahasa tulis digunakan dalam praktik sehari-hari.

Perkembangan platform video pendek semakin memperluas praktik komunikasi tersebut dengan menghadirkan interaksi yang cepat, responsif, dan informal. Pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi penghasil teks melalui komentar, tanggapan, pertanyaan, dan pernyataan terhadap konten yang mereka saksikan (Ariesta et al., 2021; Syamsudin, 2023). Karakter komunikasi yang cepat dan spontan mendorong penggunaan bahasa yang semakin dekat dengan pola percakapan sehari-hari, sehingga batas antara bahasa lisan dan bahasa tulis menjadi lebih fleksibel (Rohayati, 2023). Dalam kondisi tersebut, bentuk bahasa baku dan tidak baku dapat muncul secara berdampingan, termasuk ragam bahasa populer dan bentuk bahasa yang berkembang dalam komunitas daring (Nuraini et al., 2023). Akibatnya, penyimpangan dalam komunikasi digital tidak hanya dapat terlihat pada pilihan kata, tetapi juga pada cara unsur-unsur kalimat disusun, dihubungkan, dan dipisahkan.

Fenomena tersebut terlihat pada TikTok yang tidak hanya berfungsi sebagai platform berbagi video, tetapi juga berkembang sebagai media pembelajaran dan ruang interaksi kebahasaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus membuka ruang diskusi melalui kolom komentar (Bambang et al., 2023; Dewi et al., 2022; Ramkita & Muslim, 2023). Pengguna dapat memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan apresiasi, dan berdiskusi mengenai materi yang disampaikan (Aulia et al., 2023). Dengan demikian, komentar pada konten Bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai sumber data untuk mengamati penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi tertulis informal. Namun, penelitian mengenai TikTok juga menunjukkan bahwa komentar pengguna cenderung menggunakan bahasa santai, singkatan, ragam bahasa gaul, dan bentuk nonbaku sebagai bagian dari karakter interaksi yang cepat dan spontan (Aulia et al., 2023; Kayana et al., 2022; Mulyaningsih, 2023).

Kondisi tersebut tampak dalam studi awal penelitian ini. Dari 50 komentar pada 10 akun konten Bahasa Indonesia yang dikumpulkan pada 10–14 Juli 2026, ditemukan berbagai penyimpangan struktur kalimat, antara lain penghilangan unsur kalimat, susunan unsur yang kurang tepat, ketidaksesuaian bentuk predikat, penggabungan beberapa klausa tanpa batas yang jelas, dan penggunaan tanda baca yang kurang tepat. Misalnya, komentar "*Kak jelaskan lagi yang tadi kurang paham*" dan "*Sedang membaca buku cerita yang menarik*" memperlihatkan adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara jelas. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa meskipun TikTok dapat berfungsi sebagai media edukasi Bahasa Indonesia, praktik penggunaan bahasa pada kolom komentarnya tetap memperlihatkan bentuk-bentuk penyimpangan yang perlu dikaji secara lebih khusus.

Persoalan tersebut penting diperhatikan karena ketepatan struktur kalimat berhubungan dengan kejelasan hubungan antarkomponen dan keterpahaman pesan. Dalam konteks TikTok, persoalan ini menjadi semakin relevan karena platform tersebut mempertemukan fungsi edukasi dengan komunikasi informal. Bahasa yang santai, singkatan, dan bentuk nonbaku merupakan bagian dari karakter komunikasi digital, tetapi penggunaan bentuk tersebut tidak selalu menjelaskan apakah suatu komentar hanya bersifat informal atau benar-benar mengalami kesalahan dalam struktur kalimat. Penelitian mengenai TikTok juga menunjukkan adanya manfaat edukatif sekaligus risiko penurunan kualitas penggunaan bahasa dalam ruang komentar (Aulia et al., 2023; Kayana et al., 2022; Mulyaningsih, 2023). Oleh karena itu, analisis diperlukan untuk membedakan karakter bahasa informal dari penyimpangan struktur kalimat yang dapat mengganggu kejelasan pesan.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. TikTok memiliki kedekatan dengan lingkungan komunikasi peserta didik sehingga bahasa yang mereka temui dan gunakan berulang kali dapat menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa (Bambang et al., 2023; Ramkita & Muslim, 2023). Jika bentuk kalimat yang kurang tepat terus digunakan tanpa kesadaran untuk memperbaikinya, praktik komunikasi digital dapat menjadi salah satu lingkungan yang mempertahankan penggunaan bahasa yang tidak efektif (Aulia et al., 2023; Kayana et al., 2022). Karena itu, komentar pada konten Bahasa Indonesia tidak hanya relevan sebagai objek penelitian, tetapi juga berpotensi menjadi sumber bahan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman komunikasi peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji TikTok dari sisi penggunaan bahasa, fungsi edukatif, interaksi pengguna, serta etika berbahasa (Aulia et al., 2023; Dewi et al., 2022; Mulyaningsih, 2023; Putri et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komentar TikTok merupakan ruang yang produktif untuk mengamati penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Namun, perhatian terhadap kesalahan struktur kalimat pada komentar yang secara khusus merespons konten edukasi Bahasa Indonesia masih terbatas. Kajian yang ada lebih banyak membahas pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran, ragam bahasa informal, bahasa gaul, atau penggunaan bahasa secara umum. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih terarah bagaimana struktur kalimat digunakan oleh pengguna ketika memberikan respons terhadap konten edukasi Bahasa Indonesia.

Kesenjangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan objek penelitian, tetapi juga dengan cara kesalahan dianalisis. Penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi bentuk bahasa yang tidak baku, tetapi memeriksa bagaimana unsur-unsur kalimat disusun, bagian mana yang hilang atau tidak tepat, bagaimana bentuk tersebut dapat diperbaiki, serta apa relevansinya bagi pembelajaran struktur kalimat. Pendekatan ini penting karena tidak semua bentuk informal dapat dikategorikan sebagai kesalahan sintaksis. Kesalahan perlu ditentukan berdasarkan penyimpangan struktur yang dapat dijelaskan secara kebahasaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan struktur kalimat pada komentar konten Bahasa Indonesia di TikTok. Analisis diarahkan pada bentuk kesalahan, faktor yang berkaitan dengan kemunculannya, dan bentuk perbaikannya berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian terletak pada pemusatan analisis terhadap komentar pada konten edukasi Bahasa Indonesia di TikTok serta pengaitan antara bentuk kesalahan struktur kalimat dan bentuk perbaikannya dalam konteks komunikasi digital.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian memperluas kajian kesalahan berbahasa pada media digital dengan menghadirkan data komentar yang berasal dari konten edukasi Bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran struktur kalimat melalui contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, komentar TikTok tidak hanya dipahami sebagai bagian dari komunikasi informal, tetapi juga sebagai

sumber data autentik untuk memahami penggunaan dan pembelajaran struktur kalimat Bahasa Indonesia di ruang digital.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran dan penjelasan bentuk kesalahan struktur kalimat yang ditemukan dalam komentar pada konten Bahasa Indonesia di TikTok. Data dianalisis berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan oleh pengguna tanpa memberikan perlakuan atau mengubah data asli. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan, mengelompokkannya berdasarkan jenis, menjelaskan penyebab yang dapat ditafsirkan dari bentuk penggunaannya, serta menyusun bentuk perbaikan berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia.

Sumber data penelitian berupa komentar pengguna pada 10 akun TikTok yang memuat konten Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan pada periode 10–14 Juli 2026. Dari sumber tersebut diperoleh 50 komentar yang dijadikan data penelitian. Data berupa tuturan tertulis dalam kolom komentar yang menunjukkan penggunaan struktur kalimat yang perlu dianalisis. Komentar dicatat dalam bentuk aslinya, termasuk penggunaan kata, susunan kalimat, dan tanda baca, sehingga bentuk yang dianalisis tetap mencerminkan penggunaan bahasa pengguna di ruang digital.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti menelusuri komentar pada konten yang telah ditentukan, kemudian mencatat komentar yang menjadi data penelitian. Setiap data didokumentasikan dan dicatat berdasarkan sumber akun serta waktu pengambilan data. Pada tahap ini, peneliti tidak melakukan perbaikan terhadap komentar agar bentuk asli penggunaan bahasa tetap terjaga.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pihak yang melakukan pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data. Untuk menjaga keteraturan analisis, peneliti menggunakan lembar pencatatan data yang memuat kutipan komentar, bentuk kesalahan, jenis kesalahan, dugaan penyebab, dan bentuk perbaikannya. Analisis dilakukan dengan mengacu pada kaidah struktur kalimat Bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, seluruh komentar yang terkumpul dibaca dan diidentifikasi untuk menemukan bagian yang menunjukkan kesalahan struktur kalimat. Kedua, data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuk kesalahan. Ketiga, setiap kesalahan dianalisis dengan memperhatikan hubungan antarunsur dalam kalimat, susunan unsur, bentuk predikat, pemisahan kalimat, dan penggunaan tanda baca yang berkaitan dengan batas kalimat. Keempat, peneliti menyusun bentuk perbaikan dengan tetap mempertahankan maksud utama komentar dan menyesuaikannya dengan kaidah Bahasa Indonesia. Kelima, hasil klasifikasi dihitung untuk memperoleh jumlah dan persentase setiap jenis kesalahan. Terakhir, temuan diinterpretasikan dengan menghubungkannya dengan karakter komunikasi digital dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk meningkatkan keabsahan analisis, peneliti membandingkan bentuk komentar asli dengan bentuk perbaikannya dan memeriksa kembali kesesuaian klasifikasi dengan kaidah struktur kalimat Bahasa Indonesia. Pemeriksaan dilakukan secara berulang agar kesalahan struktur tidak disamakan dengan sekadar penggunaan bahasa informal. Dengan demikian, bentuk singkatan, kata percakapan, atau gaya bahasa digital hanya dikategorikan sebagai kesalahan apabila penggunaannya memengaruhi struktur atau kejelasan kalimat yang menjadi fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data Kesalahan Struktur Kalimat pada Komentar TikTok

Berdasarkan analisis terhadap 50 komentar pada konten Bahasa Indonesia di TikTok, sebanyak 19 komentar memenuhi kriteria sebagai data kesalahan struktur kalimat. Penetapan data dilakukan melalui penyaringan dengan membedakan kesalahan struktur kalimat dari penggunaan bahasa informal yang masih dapat diterima dalam komunikasi digital. Komentar yang hanya menunjukkan variasi bahasa percakapan, elipsis yang masih dapat dipahami berdasarkan konteks, atau variasi urutan unsur yang tetap gramatikal tidak dimasukkan sebagai data kesalahan.

Dari 19 data tersebut, ditemukan tiga kategori kesalahan struktur kalimat, yaitu (1) ketidakpaduan atau penyambungan kalimat, (2) ketidaksesuaian struktur predikat, dan (3) ketidakjelasan hubungan antarunsur. Data dan bentuk perbaikannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kesalahan Struktur Kalimat pada Komentar TikTok

No	Kutipan Komentar	Bentuk Kesalahan	Kategori	Bentuk Perbaikan
1.	*Sangat bagus materi ini bermanfaat sekali."*	Dua gagasan disampaikan tanpa batas atau penghubung yang jelas.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Sangat bagus. Materi ini bermanfaat sekali."*
2.	*"Buku ini milik saya kemarin dibeli."*	Hubungan antara buku ini, milik saya, dan kemarin dibeli tidak jelas.	Ketidakjelasan hubungan antarunsur	*"Buku yang dibeli kemarin ini milik saya."*
3.	*"Soal ini susah sekali butuh penjelasan."*	Dua gagasan dirangkaikan tanpa hubungan yang jelas.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Soal ini susah sekali dan membutuhkan penjelasan."*
4.	*"Kami sedang belajarnya tugas sekolah."*	Bentuk predikat tidak sesuai dengan unsur yang mengikutinya.	Ketidaksesuaian struktur predikat	*"Kami sedang mengerjakan tugas sekolah."*
5.	*"Terima kasih banyak kak sudah dibantu."*	Bentuk predikat tidak sesuai dengan maksud tuturan dan sapaan tidak dipisahkan.	Ketidaksesuaian struktur predikat	*"Terima kasih banyak, Kak, sudah membantu."*
6.	*"Buku ini bagus sekali isinya lengkap."*	Dua informasi dirangkaikan tanpa pemisahan atau penghubung yang memadai.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Buku ini bagus sekali. Isinya lengkap."*
7.	*"Adik sedang menulisnya surat untuk ibu."*	Penggunaan -nya pada predikat tidak tepat.	Ketidaksesuaian struktur predikat	*"Adik sedang menulis surat untuk ibu."*
8.	*"Penjelasannya sangat jelas mudah dipahami."*	Dua bagian kalimat dirangkaikan tanpa hubungan yang cukup jelas.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Penjelasannya sangat jelas. Mudah dipahami."*
9.	*"Mereka sedang menyanyikannya lagu indah."*	Penggunaan -nya pada predikat tidak tepat.	Ketidaksesuaian struktur predikat	*"Mereka sedang menyanyikan lagu indah."*
10.	*"Tulisan ini rapi sekali mudah dibaca."*	Dua gagasan dirangkaikan tanpa pemisahan yang jelas.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Tulisan ini rapi sekali. Mudah dibaca."*
11.	*"Ibu sedang memasaknya masakan enak."*	Penggunaan -nya pada predikat tidak tepat.	Ketidaksesuaian struktur predikat	*"Ibu sedang memasak masakan enak."*

12.	*"Materi ini penting sekali harus dipahami."*	Hubungan antara pernyataan dan bagian berikutnya tidak dinyatakan secara jelas.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Materi ini penting sekali dan harus dipahami."*
13.	*"Cerita ini sangat menarik sekali seru."*	Hubungan antara menarik sekali dan seru tidak padu.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Cerita ini sangat menarik dan seru."*
14.	*"Adik sedang menggambarnya pemandangan."*	Penggunaan -nya pada predikat tidak tepat.	Ketidaksesuaian struktur predikat	*"Adik sedang menggambar pemandangan."*
15.	*"Latihan ini bagus sekali meningkatkan kemampuan."*	Hubungan antara penilaian dan fungsi latihan tidak lengkap.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Latihan ini bagus sekali untuk meningkatkan kemampuan."*
16.	*"Mereka sedang mendiskusikannya rencana itu."*	Penggunaan -nya pada predikat tidak tepat.	Ketidaksesuaian struktur predikat	*"Mereka sedang mendiskusikan rencana itu."*
17.	*"Penjelasannya mudah dimengerti sangat jelas."*	Dua keterangan dirangkaikan tanpa hubungan yang jelas.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Penjelasannya mudah dimengerti dan sangat jelas."*
18.	*"Kami sedang mengerjakannya tugas kelompok."*	Penggunaan -nya pada predikat tidak tepat.	Ketidaksesuaian struktur predikat	*"Kami sedang mengerjakan tugas kelompok."*
19.	*"Besok pagi ada ujian jangan terlambat."*	Dua klausa dirangkaikan tanpa batas yang jelas.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	*"Besok pagi ada ujian. Jangan terlambat."*

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti.

Berdasarkan Tabel 1, 19 data kesalahan struktur kalimat memperlihatkan bahwa persoalan kebahasaan dalam komentar TikTok tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan bahasa baku. Sebagian besar data menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan masih dapat dikenali dan maksud umumnya masih dapat dipahami, tetapi hubungan antarbagiannya belum disusun secara tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam data terletak pada cara pengguna membangun satu kesatuan kalimat, baik dengan menghubungkan beberapa gagasan maupun dengan membentuk predikat yang sesuai dengan unsur yang mengikutinya. Dengan demikian, analisis terhadap data tidak cukup dilakukan dengan melihat benar atau salahnya kata secara terpisah, tetapi perlu melihat hubungan antarbagian dalam keseluruhan kalimat.

Kategori pertama, yaitu ketidakpaduan hubungan antarklausa, merupakan bentuk yang paling sering ditemukan. Data dalam kategori ini menunjukkan adanya dua gagasan atau lebih yang ditempatkan secara berurutan tanpa hubungan yang cukup jelas. Misalnya, "*Sangat bagus materi ini bermanfaat sekali*" memuat dua informasi, yaitu penilaian "*sangat bagus*" dan pernyataan "*materi ini bermanfaat sekali*". Kedua bagian tersebut masih dapat dipahami, tetapi tidak dipisahkan atau dihubungkan secara memadai. Perbaikan menjadi "*Sangat bagus. Materi ini bermanfaat sekali*" memperjelas batas kedua gagasan. Pola yang sama terlihat pada "*Soal ini susah sekali butuh penjelasan*", "*Buku ini bagus sekali isinya lengkap*", dan "*Besok pagi ada ujian jangan terlambat*". Data-data tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna menyampaikan beberapa informasi sekaligus dengan cara yang menyerupai tuturan lisan, sehingga batas antargagasan tidak selalu dinyatakan secara jelas dalam tulisan.

Kategori kedua adalah ketidaksesuaian struktur predikat. Data dalam kelompok ini menunjukkan bentuk predikat yang tidak sesuai dengan unsur yang mengikutinya. Pola paling jelas terlihat pada penggunaan akhiran *-nya* dalam bentuk seperti "*Adik sedang menulisnya surat untuk ibu*", "*Mereka sedang menyanyikannya lagu indah*", dan "*Kami sedang mengerjakannya tugas kelompok*". Pada ketiga contoh tersebut, akhiran *-nya* tidak diperlukan karena objek telah dinyatakan secara langsung, yaitu surat, lagu indah, dan tugas kelompok.

Bentuk yang lebih tepat adalah "*Adik sedang menulis surat untuk ibu*", "*Mereka sedang menyanyikan lagu indah*", dan "*Kami sedang mengerjakan tugas kelompok*". Pola ini juga terlihat pada data "*Kami sedang belajarnya tugas sekolah*", yang tidak tepat karena kata belajar tidak digunakan untuk membentuk hubungan dengan tugas sekolah seperti pada kalimat tersebut. Bentuk yang lebih sesuai adalah "*Kami sedang mengerjakan tugas sekolah.*" Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan tidak hanya terjadi ketika unsur kalimat hilang, tetapi juga ketika bentuk predikat yang digunakan tidak sesuai dengan fungsi dan hubungan unsur lainnya.

Kategori ketiga, yaitu ketidakjelasan hubungan antarunsur, hanya ditemukan pada data 9. Komentar "*Buku ini milik saya kemarin dibeli*" memperlihatkan bahwa seluruh kata utama sebenarnya dapat dipahami, tetapi hubungan antara "*buku ini*", "*milik saya*", dan "*kemarin dibeli*" tidak langsung terbaca. Pembaca perlu menentukan sendiri apakah kemarin dibeli menerangkan buku ini, milik saya, atau keseluruhan pernyataan. Perbaikan menjadi "*Buku yang dibeli kemarin ini milik saya*" membuat hubungan antarbagian lebih jelas. Data ini berbeda dari kategori ketidakpaduan kalimat karena masalahnya tidak terletak pada dua kalimat atau dua gagasan yang berdiri berurutan, melainkan pada hubungan di dalam satu kalimat yang membuat susunannya sulit ditafsirkan.

Jika ketiga kategori tersebut dibandingkan, terlihat adanya perbedaan tingkat persoalan. Pada kategori ketidakpaduan atau penyambungan kalimat, unsur-unsur yang diperlukan umumnya sudah tersedia, tetapi pengguna belum memberikan batas atau hubungan yang jelas antara satu gagasan dan gagasan lainnya. Pada kategori ketidaksesuaian struktur predikat, persoalan berada pada bentuk kata kerja yang digunakan untuk membangun hubungan dengan unsur lain dalam kalimat. Sementara itu, pada kategori ketidakjelasan hubungan antarunsur, kata-kata yang digunakan dapat dikenali, tetapi hubungan di antara bagian-bagian kalimat tidak segera dapat ditentukan. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat dalam komentar TikTok tidak memiliki satu pola yang sama.

Hal lain yang terlihat dari data adalah bahwa keterpahaman tidak selalu berarti ketepatan struktur kalimat. Hampir semua komentar masih memungkinkan pembaca menangkap maksud umum karena konteks pembicaraan membantu melengkapi atau menafsirkan informasi yang kurang jelas. Namun, apabila komentar tersebut diperlakukan sebagai tulisan yang harus berdiri sendiri, beberapa hubungan antarbagiannya menjadi kurang tepat atau kurang efektif. Temuan ini memperlihatkan karakter khas komunikasi digital: pengguna cenderung mengutamakan penyampaian pesan secara cepat dan ringkas, sedangkan kelengkapan dan keteraturan struktur kalimat tidak selalu menjadi perhatian utama.

Dengan demikian, Tabel 1 menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat pada komentar konten Bahasa Indonesia di TikTok terutama muncul pada dua persoalan utama, yaitu cara menghubungkan beberapa gagasan dan cara membentuk predikat. Sementara itu, ketidakjelasan hubungan antarunsur ditemukan dalam jumlah yang lebih terbatas. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat distribusi kesalahan pada Tabel 2 sekaligus menjadi titik awal pembahasan mengenai karakter penggunaan bahasa informal dalam komunikasi digital dan relevansinya terhadap pembelajaran struktur kalimat Bahasa Indonesia.

Distribusi Kesalahan Struktur Kalimat pada Komentar TikTok

Berdasarkan 19 data yang telah ditetapkan sebagai data utama, kesalahan struktur kalimat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu ketidakpaduan atau penyambungan kalimat, ketidaksesuaian struktur predikat, dan ketidakjelasan hubungan antarunsur. Pengelompokan dilakukan berdasarkan masalah yang paling menonjol pada setiap data. Distribusi masing-masing kategori disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kesalahan Struktur Kalimat pada Komentar TikTok

No	Kategori Kesalahan Struktur Kalimat	Nomor Data	Jumlah	Persentase
1.	Ketidakpaduan hubungan antarklausa	1, 13, 18, 23, 27, 32, 36, 42, 46, 50	10	52,6%
2.	Ketidaksesuaian struktur predikat	14, 15, 19, 24, 28, 37, 43, 47	8	42,1%
3.	Ketidakjelasan hubungan antarunsur	9	1	5,3%
	Total		**19**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2, ketidakpaduan hubungan antarklausa merupakan kategori yang paling dominan, yaitu 10 data atau 52,6% dari seluruh data kesalahan struktur kalimat. Kategori ini mencakup data 1, 13, 18, 23, 27, 32, 36, 42, 46, dan 50. Kesalahan pada kelompok tersebut umumnya terjadi karena dua gagasan ditempatkan secara berurutan tanpa pemisahan atau penghubung yang cukup jelas. Kondisi tersebut terlihat, misalnya, pada "*Soal ini susah sekali butuh penjelasan*" dan "*Besok pagi ada ujian jangan terlambat*". Kedua komentar tersebut masih dapat dipahami, tetapi hubungan antara bagian-bagian kalimat belum dibangun secara jelas. Dominannya kategori ini menunjukkan bahwa masalah yang paling sering muncul dalam data bukan ketiadaan kata tertentu, melainkan cara pengguna menghubungkan beberapa gagasan dalam satu rangkaian tulisan.

Kategori kedua adalah ketidaksesuaian struktur predikat, yang ditemukan pada 8 data atau 42,1%. Data yang termasuk dalam kategori ini adalah 14, 15, 19, 24, 28, 37, 43, dan 47. Kesalahan umumnya berkaitan dengan penggunaan bentuk kata kerja yang tidak sesuai dengan unsur yang mengikutinya. Pola yang paling jelas terlihat pada penggunaan akhiran -nya dalam bentuk seperti "*menulisnya surat*", "*menyanyikannya lagu*", "*memasaknya masakan*", dan "*mengerjakannya tugas*". Pada bentuk-bentuk tersebut, objek telah dinyatakan secara langsung sehingga penggunaan *-nya* pada predikat tidak diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan struktur kalimat dalam komentar tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarkalimat, tetapi juga dengan cara sebuah predikat dibentuk untuk berhubungan dengan objeknya.

Kategori terakhir, yaitu ketidakjelasan hubungan antarunsur, hanya ditemukan pada satu data atau 5,3%, yaitu data 9. Komentar "*Buku ini milik saya kemarin dibeli*" memperlihatkan bahwa unsur-unsur utama kalimat masih dapat dikenali, tetapi hubungan antara "*buku ini*", "*milik saya*", dan "*kemarin dibeli*" tidak langsung dapat dipahami. Setelah diperbaiki menjadi "*Buku yang dibeli kemarin ini milik saya*", hubungan antarbagian menjadi lebih jelas. Jumlah data yang sedikit menunjukkan bahwa bentuk kesalahan ini bukan pola yang dominan dalam korpus penelitian, tetapi tetap penting karena menunjukkan bahwa keberadaan unsur dalam kalimat belum menjamin bahwa hubungan antarunsurnya mudah dipahami.

Secara keseluruhan, distribusi tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan struktur kalimat pada komentar konten Bahasa Indonesia di TikTok paling banyak berkaitan dengan ketidakpaduan dalam menyampaikan beberapa gagasan, kemudian diikuti ketidaksesuaian pembentukan predikat. Hanya sebagian kecil data yang menunjukkan hubungan antarunsur yang sulit ditafsirkan. Pola ini memberikan dasar penting bagi pembahasan karena menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang spontan di ruang komentar lebih banyak bermasalah pada pengorganisasian gagasan dan pembentukan hubungan dalam kalimat daripada sekadar pada bentuk kata secara individual.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 50 komentar pada konten Bahasa Indonesia di TikTok, ditemukan 19 komentar yang memenuhi kriteria sebagai kesalahan struktur kalimat. Setelah membedakan kesalahan struktur dari variasi bahasa informal yang masih dapat diterima, ditemukan tiga kategori kesalahan. Ketidakpaduan hubungan antarklausa merupakan

kategori paling dominan, yaitu 10 data (52,6%), ditandai oleh perangkaian beberapa gagasan tanpa hubungan atau penghubung yang memadai. Selanjutnya, ketidaksesuaian struktur predikat ditemukan pada 8 data (42,1%), terutama berupa penggunaan bentuk predikat yang tidak tepat dalam hubungannya dengan unsur lain, termasuk penggunaan -nya sebelum objek. Sementara itu, ketidakjelasan hubungan antarunsur ditemukan pada 1 data (5,3%), yaitu ketika unsur-unsur kalimat tersedia tetapi hubungan di antaranya sulit ditafsirkan. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat dalam komentar TikTok lebih banyak berkaitan dengan pengorganisasian hubungan antarklausa dan pembentukan predikat daripada sekadar penggunaan kata informal. Bentuk perbaikan dilakukan dengan memisahkan atau menghubungkan gagasan secara tepat serta menata predikat dan unsur pendukungnya agar struktur kalimat lebih jelas dan sesuai kaidah Bahasa Indonesia.

Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dapat muncul dalam berbagai bentuk dan berkaitan dengan hubungan antarunsur kalimat. Penelitian pada buku teks, majalah web, dan media digital menunjukkan adanya masalah pada pembentukan kalimat, penggunaan konjungsi, hubungan predikat dan objek, serta koherensi kalimat (Ferdianti, 2021; Muzaki et al., 2023; Rahmadani & Ermawati, 2021; Ratnasari & Pramitasari, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa persoalan sintaksis tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada cara unsur-unsur kalimat disusun dan dihubungkan. Temuan mengenai dominannya ketidakpaduan hubungan antarklausa juga sejalan dengan kajian kohesi gramatikal pada konten TikTok yang menempatkan hubungan antarklausa dan penggunaan konjungsi sebagai bagian penting dalam membangun kepaduan wacana (Hanifah, 2023).

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada konteks dan fokus penelitian. Hanifah (2023), misalnya, berfokus pada kohesi gramatikal dalam konten TikTok, khususnya hubungan referensial, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Penelitian ini tidak menganalisis kohesi secara keseluruhan, tetapi memusatkan perhatian pada kesalahan struktur kalimat dalam komentar pengguna. Sementara itu, Rahmadani & Ermawati (2021), Ferdianti (2021), dan Ratnasari & Pramitasari (2022) mengkaji kesalahan sintaksis pada teks dengan karakter yang berbeda dari komentar TikTok. Muzaki et al. (2023) juga mengkaji kesalahan sintaksis dalam konten YouTube berbahasa Indonesia yang diproduksi penutur asing, sehingga konteks penggunaan bahasanya berbeda dari penelitian ini yang berfokus pada komentar pengguna berbahasa Indonesia. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa bentuk dan frekuensi kesalahan sintaksis dapat berubah sesuai dengan jenis teks, media, dan situasi komunikasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap komentar pada konten yang secara khusus membahas Bahasa Indonesia di TikTok. Penelitian ini tidak sekadar menunjukkan adanya kesalahan sintaksis di media sosial, tetapi mengidentifikasi bahwa pada konteks tersebut masalah yang paling menonjol adalah ketidakpaduan hubungan antarklausa, kemudian ketidaksesuaian struktur predikat. Temuan ini memberikan gambaran lebih khusus mengenai bagian struktur kalimat yang paling rentan mengalami penyimpangan dalam komunikasi digital yang singkat dan spontan. Selain itu, penelitian ini membedakan secara operasional antara ketidakpaduan antarklausa dan ketidakjelasan hubungan antarunsur, sehingga analisis tidak menyatukan semua masalah sebagai "kesalahan struktur" secara umum.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa informal tidak dapat langsung disamakan dengan kesalahan struktur kalimat. Komentar TikTok dapat menggunakan bentuk percakapan dan tetap komunikatif, tetapi menjadi bermasalah ketika hubungan antarklausa tidak jelas atau bentuk predikat tidak sesuai dengan unsur yang mengikutinya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan

menempatkan pengorganisasian hubungan antarklausa dan pembentukan predikat sebagai aspek penting dalam analisis kesalahan sintaksis pada komentar digital berbahasa Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat dalam komentar TikTok terutama berkaitan dengan cara pengguna mengorganisasikan gagasan dan membentuk hubungan antara predikat dengan unsur lain dalam kalimat. Dari 19 data kesalahan, ketidakpaduan hubungan antarklausa menjadi kategori yang paling dominan (52,6%), diikuti ketidaksesuaian struktur predikat (42,1%), sedangkan ketidakjelasan hubungan antarunsur hanya ditemukan pada 5,3% data. Pola tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata penggunaan kosakata informal, melainkan bagaimana unsur-unsur bahasa yang sudah dipilih disusun menjadi kalimat yang utuh dan mudah dipahami.

Dominannya ketidakpaduan hubungan antarklausa dapat ditafsirkan sebagai dampak dari karakter komunikasi TikTok yang singkat dan responsif. Pada komentar seperti "*Soal ini susah sekali butuh penjelasan*" dan "*Besok pagi ada ujian jangan terlambat*", penutur menyampaikan dua gagasan sekaligus tanpa memberikan hubungan yang cukup jelas. Dalam komunikasi lisan, hubungan semacam itu dapat dibantu oleh intonasi, jeda, dan situasi pembicaraan. Dalam bentuk tulisan, bantuan tersebut tidak tersedia secara langsung sehingga hubungan antargagasan perlu ditunjukkan melalui pemisahan kalimat atau kata penghubung. Temuan ini sejalan dengan kajian Hanifah (2023) yang menempatkan konjungsi dan hubungan antarkomponen sebagai bagian penting dalam membangun kepaduan wacana pada konten TikTok.

Kategori ketidaksesuaian struktur predikat memberikan gambaran lain. Penggunaan bentuk seperti "*menulisnya surat*", "*menyanyikannya lagu*", dan "*mengerjakannya tugas*" menunjukkan bahwa pengguna sebenarnya telah membentuk kalimat dengan subjek, predikat, dan objek, tetapi bentuk predikat yang digunakan tidak sesuai dengan unsur yang mengikutinya. Kesalahan tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam hubungan antara bentuk kata kerja dan objek, bukan sekadar kekurangan unsur kalimat. Temuan ini mendukung penelitian Rahmadani dan Ermawati (2021), Ferdianti (2021), serta Ratnasari dan Pramitasari (2022) yang menunjukkan bahwa persoalan sintaksis dapat muncul pada hubungan predikat dengan unsur lain dalam kalimat.

Data "*Buku ini milik saya kemarin dibeli*" memperlihatkan persoalan yang berbeda. Semua bagian utama dapat dikenali, tetapi hubungan antara "*buku ini*", "*milik saya*", dan "*kemarin dibeli*" tidak segera jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kelengkapan unsur belum tentu menghasilkan kalimat yang jelas. Suatu kalimat dapat memiliki unsur yang secara individual benar, tetapi penempatannya membuat hubungan antarunsur sulit ditafsirkan. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pentingnya membedakan antara keberadaan unsur dalam kalimat dan hubungan yang terbentuk di antara unsur tersebut.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa bahasa informal dan kesalahan struktur kalimat merupakan dua hal yang berbeda. Penggunaan bentuk percakapan dalam komentar tidak otomatis menunjukkan kesalahan. Sebuah komentar dapat menggunakan bahasa yang santai dan tetap memiliki struktur yang jelas. Sebaliknya, komentar dapat menggunakan kata-kata yang lazim dan mudah dipahami, tetapi tetap menunjukkan masalah sintaksis ketika hubungan antarklausa atau bentuk predikatnya tidak tepat. Pemisahan ini penting agar analisis bahasa digital tidak menganggap seluruh variasi bahasa informal sebagai bentuk kesalahan.

Dalam kaitannya dengan penelitian terdahulu, hasil ini menguatkan temuan bahwa kesalahan sintaksis dapat muncul pada berbagai jenis teks dan media, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa frekuensi dan bentuk dominannya bersifat kontekstual. Penelitian Muzaki et al. (2023), misalnya, menemukan kesalahan sintaksis dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada konten YouTube oleh penutur asing, sedangkan penelitian Rahmadani dan Ermawati (2021), Ferdianti (2021), dan Ratnasari dan Pramitasari (2022) mengkaji kesalahan pada teks dengan karakter yang berbeda. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian

ini menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi, karakter penulis, serta tujuan penggunaan bahasa dapat memengaruhi bentuk kesalahan yang muncul.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak bertentangan dengan penelitian terdahulu, tetapi memberikan penajaman terhadapnya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa struktur klausa, konjungsi, predikat, dan hubungan antarunsur merupakan bagian penting dalam ketepatan sintaksis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komentar TikTok, persoalan tersebut terutama muncul ketika pengguna menyusun beberapa gagasan secara cepat dan ketika bentuk predikat tidak disesuaikan dengan unsur yang mengikutinya. Interpretasi ini menjelaskan mengapa sebuah komentar masih dapat dipahami secara umum, tetapi tetap memerlukan perbaikan apabila dinilai berdasarkan struktur Bahasa Indonesia yang lebih teratur.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa analisis sintaksis dalam komunikasi digital perlu memperhatikan hubungan antarklausa, pembentukan predikat, dan hubungan antarunsur secara bersamaan. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar untuk menggunakan komentar media sosial sebagai bahan pembelajaran yang menunjukkan perbedaan antara bahasa informal yang masih wajar dan struktur kalimat yang memang bermasalah. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan komentar TikTok bukan hanya sebagai sumber kesalahan bahasa, tetapi juga sebagai data autentik untuk memahami bagaimana struktur Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi digital.

Temuan penelitian memiliki implikasi pada kajian sintaksis, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Secara teoretis, hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kesalahan struktur kalimat dalam komentar media sosial perlu memperhatikan hubungan antarklausa, pembentukan predikat, dan hubungan antarunsur, bukan hanya keberadaan unsur kalimat. Dominannya ketidakpaduan hubungan antarklausa menunjukkan bahwa keteraturan hubungan gagasan menjadi aspek penting dalam menjaga kejelasan pesan tertulis. Temuan ini melengkapi kajian kohesi gramatikal pada media digital yang menempatkan konjungsi dan hubungan antarkomponen sebagai bagian penting dalam membangun kepaduan wacana (Hanifah, 2023).

Secara pedagogis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran struktur kalimat yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Komentar TikTok dapat digunakan sebagai contoh autentik untuk mengidentifikasi hubungan antarklausa, memperbaiki bentuk predikat, dan menata kembali kalimat yang kurang jelas. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran sintaksis tidak hanya menggunakan contoh yang dibuat dalam buku teks, tetapi juga menggunakan data bahasa yang benar-benar ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan TikTok sebagai ruang edukasi dan interaksi kebahasaan (Bambang et al., 2023; Dewi et al., 2022; Ramkita & Muslim, 2023)

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya membedakan bahasa informal dari kesalahan struktur kalimat. Tidak semua bentuk percakapan dalam komentar perlu diperbaiki. Perbaikan diperlukan ketika penggunaan bentuk tersebut menyebabkan hubungan antarklausa menjadi tidak jelas atau menyebabkan predikat tidak sesuai dengan unsur yang mengikutinya. Pembedaan ini penting dalam pembelajaran agar peserta didik tidak memahami bahwa semua bentuk bahasa media sosial merupakan bentuk bahasa yang salah, tetapi mampu menentukan bagian mana yang merupakan variasi gaya dan bagian mana yang merupakan masalah struktur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian hanya berasal dari 50 komentar pada konten Bahasa Indonesia di TikTok, sehingga hasilnya belum dapat digunakan untuk menggambarkan keseluruhan penggunaan Bahasa Indonesia pada komentar TikTok atau media sosial lainnya. Kedua, hanya 19 komentar yang memenuhi kriteria sebagai data kesalahan struktur kalimat. Dengan demikian, distribusi 52,6%, 42,1%, dan 5,3% menggambarkan kondisi dalam data penelitian ini, bukan kecenderungan seluruh pengguna TikTok.

Ketiga, penentuan kesalahan struktur dilakukan melalui analisis kualitatif sehingga pada beberapa data yang sangat kontekstual diperlukan pertimbangan peneliti untuk membedakan antara variasi bahasa informal dan kesalahan struktur. Penelitian ini juga belum melibatkan penilai kedua untuk membandingkan hasil klasifikasi. Keempat, penelitian berfokus pada struktur kalimat dan belum mengukur secara langsung tingkat keterpahaman komentar oleh pembaca. Oleh karena itu, hubungan antara bentuk kesalahan dan dampaknya terhadap pemahaman pembaca belum dapat dijelaskan secara empiris.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan sumber data dengan melibatkan komentar dari berbagai akun, topik konten, dan periode pengambilan data. Perbandingan antarmedia, seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan platform lainnya, juga penting untuk mengetahui apakah ketidakpaduan hubungan antarklausa dan ketidaksesuaian struktur predikat merupakan pola yang khas pada TikTok atau merupakan kecenderungan umum dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia.

Penelitian berikutnya juga disarankan melibatkan lebih dari satu penilai dalam proses klasifikasi untuk meningkatkan konsistensi hasil analisis. Selain itu, pendekatan gabungan antara analisis sintaksis dan pragmatik dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks membantu pembaca memahami komentar yang secara struktural kurang tepat. Penelitian dengan korpus yang lebih besar serta data pemahaman pembaca juga dapat menguji apakah jenis kesalahan tertentu benar-benar berpengaruh terhadap keterpahaman pesan. Dengan demikian, kajian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai hubungan antara struktur kalimat, karakter komunikasi digital, dan penggunaan Bahasa Indonesia dalam lingkungan media sosial.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat pada komentar konten Bahasa Indonesia di TikTok terutama berkaitan dengan cara pengguna mengorganisasikan gagasan dan membangun hubungan antarunsur kalimat. Dari 50 komentar yang dianalisis, 19 komentar memenuhi kriteria sebagai data kesalahan struktur kalimat yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu ketidakpaduan hubungan antarklausa, ketidaksesuaian struktur predikat, dan ketidakjelasan hubungan antarunsur. Temuan utama menunjukkan bahwa penyimpangan struktur lebih dominan daripada persoalan penggunaan kata informal semata. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter komunikasi digital yang singkat, spontan, dan dekat dengan bahasa lisan dapat memengaruhi keteraturan penyusunan kalimat tertulis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa informal tidak selalu identik dengan kesalahan; penyimpangan perlu ditentukan berdasarkan hubungan dan fungsi unsur dalam struktur kalimat. Dengan demikian, komentar TikTok dapat dipandang sebagai sumber data autentik untuk memahami penggunaan sintaksis Bahasa Indonesia sekaligus sebagai bahan pembelajaran yang membantu peserta didik membedakan variasi bahasa informal dari struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kaleb E. Simanungkalit, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Sintaksis, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, yang telah memberikan bimbingan, arahan, pengetahuan, serta masukan selama proses pembelajaran dan penyusunan penelitian ini. Dukungan dan bimbingan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami konsep sintaksis serta menerapkannya dalam analisis kesalahan struktur kalimat pada data penelitian. Penulis berharap ilmu dan arahan yang telah diberikan dapat menjadi bekal yang bermanfaat dalam pengembangan kemampuan akademik dan penelitian penulis.

Daftar Pustaka

Aprilianti, A., Fadillah, F., & Salma, A. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa Pada Base Twitter Colle. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *11*(1). https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.377

Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(3), 259–274. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159

Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N. L., Nisrina, N. A., & Sholihatin, E. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *4*(2), 146–155. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.230

Bambang, S. E. M., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2023). Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *12*(2), 49–60. https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.23577

Chijioke, D. I., & Nwala, M. A. (2021). Chat Language and the Challenges of Students in Written Composition. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, *19*(2), 316. https://doi.org/10.24167/celt.v19i2.2278

Dewi, R., Anisa, R., & Yustikasari, Y. (2022). PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL OLEH HUMAS RUMAH SAKIT PANDEGA PANGANDARAN DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI KESEHATAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, *7*(2), 249. https://doi.org/10.52423/jikuho.v7i2.24576

Ferdianti, D. (2021). Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada web magazine magdalene edisi oktober 2019 dan kaitannya dengan pembelajaran teks cerita fantasi kelas VII SMP. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *2*(2), 92–96. https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.2859

Hanifah, R. N. (2023). ASPEK KOHESI GRAMATIKAL DALAM KONTEN TIKTOK BERBAHASA CHINDO SURABAYA. *Basastra*, *12*(1), 108. https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.43619

Kayana, K. A., Arenda, F., Febriani, S., Rohmah, E. M., & Pandin, M. G. R. (2022). *Pentingnya Etika Dalam Berkomunikasi di Sosial Media Tik Tok*. https://doi.org/10.31219/osf.io/5xz6p

Lutfiyatun, E. (2020). OPTIMASI KETERAMPILAN DIGITAL WRITING DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Teknodik*, *24*(2), 175. https://doi.org/10.32550/teknodik.v24i2.719

Muhammad, I. (2022). Analisis Pengaruh Media Sosial (Facebook) Terhadap Pola Kebahasaan Pada Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun. *TEKSTUAL*, *19*(2), 78. https://doi.org/10.33387/tekstual.v19i2.425

Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*, *35*(1), 106. https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1237.106--115

Muzaki, H., Khusna, N., Putri, E. A., Putri, R. A., Melinda, S., Kanugrahan, A. C., & Larasati, A. P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Youtuber Eropa pada Tataran Linguistik. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 1. https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908

Nuraini Nuraini, Loudwig Agustinus Purba, Sherly Anggreni Hasari Br Ginting, & Fitriani Lubis. (2023). Bahasa Gaul Di Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(2), 23–36. https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.774

Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *5*(3), 315–327. https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159

Rahmadani, S., & Ermawati, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *1*(2), 101–108. https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7261

Ramkita, M., & Muslim, M. (2023). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT

KOMUNIKASI POLITIK (STUDI KASUS SOSIAL MEDIA DEWAN PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEADILAN SEJAHTERA PROVINSI SUMATERA SELATAN). *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, *2*(6), 538–546. https://doi.org/10.55681/seikat.v2i6.1009

Ratnasari*, D., & Pramitasari, A. (2022). Konstruksi Sintaksis Tajuk Rencana Harian "Suara Merdeka" Edisi Desember 2021-Januari 2022. *Dinamika*, *5*(2), 69. https://doi.org/10.35194/jd.v5i2.2408

Syamsudin, O. R. (2023). Kearifan Lokal dalam Bahasa Indonesia Kekinian. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 330–338. https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6328